

ANALISIS PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN YANG TERGABUNG DALAM INDEKS JII PERIODE TAHUN 2015-2018

Sunarmi¹, Rina Trisnawati²

¹Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Sosial dan Bisnis
Universitas Aisyah Pringsewu

²Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Sosial dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email : niki.narmi@gmail.com, rinatrisnawati@ums.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba dan Good Corporate Governance terhadap nilai perusahaan Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Sedangkan variabel independennya Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Kualitas Audit. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Indeks pada periode tahun 2015 sampai 2018. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga didapatkan total sampel 52 perusahaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan SPSS 21. Sebelum dilakukan analisis regresi berganda dilakukan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolenieritas dan uji autokorelasi). Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan hasil bahwa Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Nilai perusahaan sedangkan Manajemen Laba dan Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci : Nilai Perusahaan, Komisaris Independen, Kepemilikan, Institusional, Kepemilikan, Manajerial, Kualitas Audit.

I. PENDAHULUAN

Nilai perusahaan merupakan salah satu komponen penting bagi perusahaan publik, dimana pasar dapat menggunakan nilai perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan. (Darmawan et al., 2019), jika perusahaan dianggap memiliki nilai yang menarik investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Informasi kinerja perusahaan yang disajikan oleh perusahaan dalam laporan keuangan menjadi dasar pertimbangan para stakeholders dalam mengambil keputusan bisnisnya. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan dalam kerangka konseptual Financial Accounting Standards Board (FASB) bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna untuk keputusan bisnis. Dalam laporan keuangan juga memuat hasil pertanggung jawaban

manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009).

Salah satu informasi keuangan yang sangat penting adalah laba, karena laba dapat digunakan untuk mengukur peningkatan atau kinerja suatu perusahaan. Pentingnya informasi laba disadari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan disfunctional behavior (perilaku tidak semestinya) yang dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan. Konflik keagenan akan muncul apabila tiaptiap pihak, baik principal maupun agent mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing. Oleh karena dilandasi hal tersebut, maka mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba atau manipulasi atas laba. Kegiatan praktik manajemen laba merupakan suatu fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya masalah agensi berkaitan dengan faktor yang mendorong terjadinya manajemen laba. Menurut teori keagenan (agency theory) adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola dapat menimbulkan masalah keagenan (agency problems). Masalah tersebut yaitu ketidaksejajaran kepentingan antara pemegang saham (principal) dengan manager atau agen (agent). Sebagai agent, seorang manajer secara moral bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (principal), namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Sehingga kemungkinan besar agent tidak selalu bertindak demi kepentingan principal. Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Oleh karena itu, akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal. Permasalahan serius yang dihadapi praktisi, akademisi akuntansi dan keuangan selama beberapa dekade terakhir ini adalah manajemen laba. Alasannya, pertama, manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan (corporate culture) yang dipraktikkan semua perusahaan di dunia. Sebab aktivitas ini tidak hanya di negara-negara dengan sistem bisnis yang belum tertata, namun juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di negara yang sistem bisnisnya telah tertata, seperti halnya Amerika Serikat. Kedua, sebab dan akibat yang ditimbulkan aktivitas rekayasa manajerial ini tidak hanya menghancurkan tatanan ekonomi, namun juga tatanan etika dan moral. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika

publik mempertanyakan etika, moral, dan tanggung jawab pelaku bisnis yang seharusnya menciptakan kehidupan bisnis yang bersih dan sehat.

Good Corporate Governance merupakan salah satu cara yang ditempuh oleh perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Good Corporate Governance adalah suatu system yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata para pemegang saham. *Good corporate governance* (GCG) memiliki pengaruh besar terhadap Nilai Perusahaan. Good corporate governance (GCG) merupakan prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan, stakeholder pada khususnya dan stakeholder pada umumnya, Syafitri, et al (2018).

II. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan menggambarkan perusahaan sebagai suatu titik temu antara pemilik perusahaan (principal) dengan manajemen (agent). Principal mendelegasikan pertanggungjawaban atas decision making kepada agent, hal ini dapat dikatakan bahwa principal memberikan suatu amanah kepada agent untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manager (agent) dengan investor (principal). Konsep agency theory menurut Anthony dan Govindarajan (2005) adalah hubungan atau kontrak yang terjadi antara principal dan agent. Principal mempekerjakan agent untuk melakukan tugas untuk kepentingan principal, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari principal kepada agent. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai principal, dan CEO (Chief Executive Officer) sebagai agent mereka.

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif merupakan teori yang dikembangkan oleh Watt dan Zimmerman (1990) menjelaskan tentang kebijakan akuntansi dan praktiknya dalam perusahaan serta memprediksi kebijakan apa yang akan di pilih manajer dalam kondisi tertentu dimasa yang akan datang.

Menurut Watts dan Zimmerman (1990) dalam teori akuntansi positif, terdapat beberapa motivasi perusahaan dalam melakukan manajemen laba yang berkaitan dengan tindakan *opportunis* yang dirangkum dalam 3 hipotesis, yaitu:

a. Hipotesis Program Bonus

Perusahaan akan memberikan penghargaan kepada para manajer atau bonus apabila para manajer mencapai target yang akan diraih perusahaan yaitu pencapaian laba yang optimal.

b. Hipotesis Perjanjian Hutang

Pada perjanjian kontrak hutang, biasanya terdapat beberapa ketentuan yang harus dipatuhi perusahaan dalam masa kontrak berjalan. Misalnya ketentuan yang harus dipatuhi adalah perusahaan harus menjaga rasio lancar perusahaan, laporan bunga, modal kerja dan equitas perusahaan tidak boleh menurun dan lain sebagainya. Apabila perusahaan tidak mampu menjaga ketentuan tersebut, akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan berupa pinalti yang akan berdampak pada menurunnya kinerja perusahaan.

c. Hipotesis Biaya Politik

Pada perusahaan yang memiliki laba tinggi, akan mendapat perhatian lebih dari pemerintah sehingga hal ini menimbulkan biaya politik, misalnya pengenaan pajak yang tinggi dan tuntutan tanggung jawab yang besar terhadap lingkungan. Dalam rangka menghindari biaya politik tersebut, perusahaan cenderung mengurangi jumlah laba yang diperoleh agar biaya politik dapat diminimalkan.

Manajemen Laba Akrua

Manajemen laba merupakan tindakan atau perilaku manajer untuk memainkan komponen akrual yang discretionary untuk menaikkan atau menurunkan laba perusahaan karena standar akuntansi memang menyediakan kebijakan atau prosedur yang bisa dimanfaatkan, (Sulistyanto,2008).

Mekanisme Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) merupakan serangkaian peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, sehingga menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (FCGI, 2001).

Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan saham dalam suatu perusahaan dapat terdiri atas kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi dan kepemilikan saham oleh manajerial. Menurut penelitian Gosal *et all* (2018), kepemilikan manajerial adalah saham dari total saham beredar yang dimiliki oleh manajemen yang merupakan direktur,manajer, dan dewan komisaris.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah bagian dari saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi. Menurut Jensen dan Meckling, (1976) dalam Gosal *et all* (2018), dijelaskan bahwa dalam mekanisme tata kelola perusahaan yang baik, kepemilikan institusional memerankan peran yang penting, yaitu untuk meminimalkan konflik agensi antara manajemen dan pemegang saham.

Komisaris Independen

Gosal *et all* (2018), menjelaskan bahwa Dewan Komisaris Independen adalah mereka yang bukan anggota manajemen,pemegang saham mayoritas, dan pejabat atau yang saling berhubungan atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas perusahaan yang mengawasi manajemen perusahaan.

Kualitas Audit

Fungsi utama Audit untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat pada pihak manajer dan pemegang saham perusahaan dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan.

Nilai Perusahaan

Menurut Weston dan Brigham,(1993), harga saham diartikan sebagai : “the price at which stock sells in the market”. Sedangkan harga saham yang dimaksudkan adalah nilai pasar sekuritas yang akan diperoleh investor apabila investor menjual atau membeli saham pada harga yang ditentukan berdasarkan harga penutupan atau closing price di bursa pada hari yang bersangkutan. Harga saham didasarkan pada penilaian dari eksternal perusahaan terhadap asset perusahaan serta pertumbuhan pasar saham. Sedangkan harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara penjual dan pembeli pada saat transaksi dinamai nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap sebagai cerminan dari nilai asset perusahaan yang sebenarnya.

III. METODOLOGI

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang secara konsisten tergabung dalam indek JII selama periode 2015-2018. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling. Penentuan sampel penelitian dan jumlah sampel penelitian dapat di lihat pada tabel 1 dan tabel 2. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan selama periode 31 Desember 2014-31 Desember 2018 yang diperoleh dari www.idx.co.id

Penelitian ini menggunakan metode analisis data statistic deskriptif, uji asumsi klasik berupa uji normalitas, heterokedastisitas, multikolinearitas dan autokorelasi dan uji regresi linier berganda (*Multiple Linear Regression Method*) berupa uji analisis koefisien determinasi, uji regresi secara simultan dan uji signifikansi parameter individual dengan bantuan komputer melalui program IBM SPSS 21 *for windows*.

Tabel 1. Penentuan Sampel Penelitian

KRITERIA	JUMLAH
Perusahaan yang tergabung dalam Indeks JII selama tahun pengamatan 2015-2018.	120
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan berturut-turut selama periode 31 desember 2014 -31 Desember 2018	(64)
Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tidak dinyatakan dalam rupiah.	(12)
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap.	(0)
Jumlah perusahaan sampel	52

Sumber: <http://www.idx.co.id/> (diolah tahun 2019)

Tabel 2. Jumlah Sampel Per Tahun

KRITERIA	JUMLAH
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel tahun 2015	13
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel tahun 2016	13
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel tahun 2017	13
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel tahun 2018	13
Jumlah perusahaan sampel	52

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif menjelaskan masing-masing variable yang terkait dalam penelitian. Statistik deskriptif pada indeks JII digambarkan pada lampiran. Berdasarkan hasil pengujian statistik pada perusahaan sampel selama periode pengamatan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Hasil perhitungan yang diperoleh disajikan dalam tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji statistik

Variabel	T hitung	Sig	Keterangan
Manajemen Laba	1,293	0,203	H ₁ ditolak
Komisaris Independen	7,684	0,000	H ₂ diterima
Kepemilikan Institusional	4,772	0,000	H ₃ diterima
Kepemilikan Manajerial	3,160	0,003	H ₄ diterima
Kualitas audit	1,113	0,271	H ₅ ditolak

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Hasil pengujian tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel manajemen laba terhadap nilai perusahaan, menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,293 dengan signifikansi sebesar 0,203 ($p > 0,05$), yang berarti bahwa variabel manajemen laba tidak berpengaruh terhadap variabel nilai perusahaan, sehingga H₁ ditolak. Maka, dapat diartikan bahwa tinggi-rendahnya tingkat manajemen laba pada perusahaan-perusahaan tersebut, tidak akan mempengaruhi nilai perusahaannya, berdasarkan hasil pengujian tidak terbukti bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa manajemen laba bukan merupakan faktor yang dipertimbangkan oleh pihak manajer perusahaan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan, hal ini dikarenakan investor tidak semata-mata menjadikan laba sebagai dasar

untuk menginvestasikan dana mereka pada suatu perusahaan, ada faktor lain yang dipertimbangkan oleh investor dalam menginvestasikan dana misalnya, laporan keuangan perusahaan relevan bagi para pengguna laporan keuangan, laporan keuangan perusahaan bersifat netral dari kepentingan pihak-pihak tertentu dan dapat diuji dan dapat diperbandingkan dengan perusahaan lainnya.

Hasil pengujian ini mendukung temuan penelitian oleh Gosal, *et al.*(2018) dan Istiqomah (2016). Tetapi hasil pengujian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdallah dan Suryani (2018).

2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel komisaris independen terhadap nilai perusahaan menunjukkan nilai t hitung sebesar 7,684 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti bahwa variabel komisaris independen berpengaruh terhadap variabel nilai perusahaan, sehingga H2 diterima. Penelitian ini membuktikan bahwa bahwa semakin banyak jumlah komisaris independen pada perusahaan akan mempengaruhi nilai perusahaannya, hal ini menandakan bahwa dewan komisaris mampu menjalankan fungsinya sehingga penerapan *Good Corporate Governance* berhasil meningkatkan kinerja perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hasil pengujian ini mendukung temuan atas hasil penelitian Alfi Nur (2016),namun, hasil pengujian ini tidak sejalan dengan temuan hasil penelitian oleh Gosal,*et al* (2018).

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan menunjukkan nilai t hitung sebesar 4,722 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap variabel nilai perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa besarnya jumlah kepemilikan institusional pada perusahaan-perusahaan tersebut, akan mempengaruhi nilai perusahaannya, sehingga H3 diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah pemegang saham yang besar dapat efektif memonitor perilaku manajer dalam mengelola perusahaan sehingga manajer dapat efisien dalam memanfaatkan asset perusahaan dengan demikian nilai perusahaan dapat meningkat.

Hasil pengujian ini mendukung temuan penelitian dari Gosal,*et al* (2018), dan Lestari (2017). Namun temuan atas hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan penelitian oleh Alfi Nur (2016).

4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,160 dengan signifikansi sebesar 0,003 ($p < 0,05$), yang berarti bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap variabel nilai perusahaan. Sedangkan nilai beta yang dihasilkan positif sebesar 0,214. Ini berarti semakin besar tingkat kepemilikan manajerial dalam perusahaan-perusahaan tersebut, maka nilai perusahaannya juga akan semakin meningkat,sehingga H4 diterima. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa adanya kepemilikan manajerial di perusahaan.

5. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel kualitas audit terhadap nilai perusahaan menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,113 dengan signifikansi

sebesar 0,271 ($p > 0,05$), yang berarti bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap variabel nilai perusahaan.

V. PENUTUP

Hasil ini penelitian ini menunjukkan bahwa Klasifikasi Akuntan Publik Big 4 atau Non Big 4 tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Besar-kecilnya kualitas auditor pada perusahaan-perusahaan tersebut, tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan-nya, karena berdasarkan hasil pengujian, tidak terbukti bahwa kualitas auditor berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga H5 ditolak. Hal ini karena kualitas auditor belum mampu digunakan sebagai mekanisme pengawasan yang efektif terhadap manajemen perusahaan. Efektifitas kualitas auditor tidak ditentukan oleh besar kecilnya KAP tetapi didasarkan pada kualitas sumber daya manusia yang ada pada perusahaan tersebut.

Hasil pengujian ini sejalan dengan temuan atas hasil penelitian Pramurza, *et all.* (2016). Akan tetapi hasil pengujian ini tidak sejalan dengan temuan atas penelitian Abdallah dan Suryani (2018).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdallah dan Suryani, 2018. *Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi*. JIPI Vol. 2 No. 1, Maret 2018. 16 - 29 e-ISSN : 2598-067x
- [2] Achyani, et all 2015. *Pengaruh Praktik Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Perusahaan Publik Di Indonesia)*. ISSN 2407-9189
- [3] Alfinur, 2016. *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Yang Listing Di Bei*. Jurnal Ekonomi Modernisasi <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JEKO> JEM Vol : 12 No. 1, pp : 44-50
- [4] Almahrog, et all 2017. *Earnings management and corporate social responsibility: UK evidence*. Journal of Financial Reporting and Accounting Vol. 16 No. 2, 2018 pp. 311-332 © Emerald Publishing Limited 1985-2517 DOI 10.1108/JFRA-11-2016-0092
- [5] Ardin Dolok Saribu, SE., MSi, 2014. *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan; Studi Pada Perusahaan Yang Tergabung Indeks Lq-45 Di Bursa Efek Indonesia*. Penelitian 2014
- [6] Arhdum, et all 2017. *Pengaruh Earning Management Dan Corporate Sosial Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Mekanisme Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi*. ISSN 2337-4314.
- [7] Darmawan, et all 2019. *Accrual Earnings Management and Real Earnings Management: Increase or Destroy Firm Value?*. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding ISSN 2364-5369 Volume 6, Issue 2 April, 2019.
- [8] Deva dan Machdar, 2017. *Pengaruh Manajemen Laba Akrual dan Manajemen Laba Riil Terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating*.

- [9] Embang, 2016. *Pengaruh Csr Dan Gcg Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2014*. ISSN 2355-5483.
- [10] Gosal,et all 2018. *The Influence Of Good Corporate Governance On Firm Value: Empirical*
- [11] *Study Of Companies Listed In Idx30 Index Within 2013-2017 Period*. Jurnal EMBA Vol.6 No.4 September 2018, Hal. 2688 – 2697, ISSN 2303-1174
- [12] Herman Darwis, 2012. *Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Pemoderasi*. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol.16, No.1 Januari 2012, hlm. 45–55.
- [13] Lasmanah and Yuniar, 2017. *The Influence Of The Mechanism Of Good Corporate Governance And Capital Structure On Value Of Firm In Banking Sub Sector That Went Public In Idx In 2010-2014*. Journal Of Applied Management (JAM) Volume 15 Number 2, June 2017.
- [14] Lawal,et all 2018. *Effect of Ownership Structure on Financial Performance of Listed Insurance Firms in Nigeria*. Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies 4/3 (2018) 123-148
- [15] Lesmana dan Sukartha, 2017. *Pengaruh Manajemen Laba Pada Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015*. ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.19.2. Mei (2017): 1060-1087.
- [16] Lulus Sri Lestari, Sugeng Pamudji, 2013. *Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi Dengan Praktik Corporate Governance (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008–2011)*. Diponegoro Journal Of Accounting Volume 2, Nomor 3, Tahun 2013, Halaman 1.